



PENDAMPINGAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK- ANAK SETINGKAT SEKOLAH DASAR DI DESA WISATA PAGARAN GALA- GALA, MANDAILING NATAL- SUMUT, DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) MELALUI METODE DRILLING DAN REPETITION

Oleh

Dina Syarifah Nasution¹⁾, Sartika Dewi Harahap²⁾, Syamsiah Depalina Siregar³⁾ & Afriyanti Hasibuan⁴⁾

^{1,2,3,4}STAIN Madina

Email: 1Dinasyarifah1982@gmail.com

Article History:

Received: 17-04-2021

Revised: 02-05-2021

Accepted: 21-05-2021

Keywords:

Pengabdian, Penguasaan Bahasa, Desa Wisata, Drilling & Repetition

Abstract: *Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai penguatan Ekonomi Asean (MEA), Berbasis Community Development (pengembangan masyarakat) oleh Tim Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Madina melaksanakan pengabdian masyarakat kepada anak-anak setingkat SD di desa wisata Pagaran Gala-gala, kecamatan Panyabungan Selatan, Mandailing Natal-Sumatera Utara. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini didukung oleh berbagai pihak yang dalam hal ini Kepala Desa dan orang tua siswa-siswa sebagai sasaran pendampingan ini. Salah satu alasan dipilihnya desa ini yakni merupakan 10 tujuan wisata terbaik di Kabupaten Mandailing Natal. Selanjutnya, kepedulian serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung pesona desa agar terlihat kepada Masyarakat luas dan sebagai wujud kearifan lokal. Mereka sangat mendukung program yang dilaksanakan karena mereka menyadari bahwa untuk mempertahankan Desa Pagaran Gala-gala sebagai Desa Wisata tentu saja dibutuhkan kemampuan berbahasa Asing khususnya Bahasa Inggris. Tahapan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu; Sosialisasi Program Kerja, Pendampingan Penguasaan Bahasa Inggris dan Evaluasi Pengabdian kepada Masyarakat. Pendampingan berlangsung selama 8 kali pertemuan tatap muka yang berdurasi 2 jam, diikuti oleh 20 orang peserta. Pokok bahasan yang disampaikan berfokus pada Vocabulary, Writing dan Reading dengan metode drilling dan repetition. Melalui pendampingan Bahasa Inggris yang dilaksanakan kelak dapat menciptakan lapangan kerja mandiri berupa menjadi pemandu wisata dan memberikan pelayanan baik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal ketika berkunjung ke Desa tersebut.*



PENDAHULUAN

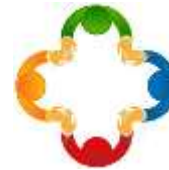
Proses belajar Bahasa Inggris tidak sulit, akan tetapi tidak semudah membalik telapak tangan, yang penting adalah kemauan dan ketekunan. Jika kita belajar bahasa Inggris maka kita harus sering menggunakannya. Pada umumnya akan lebih cepat menguasai Bahasa Inggris. Pada dasarnya kita sering mengaplikasikannya dalam keseharian kita, dikarenakan Bahasa Inggris telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Demikian juga yang harus kita terapkan di Indonesia, jika kita ingin belajar Bahasa Inggris dengan efektif, kita harus mengaplikasikan Bahasa Inggris sebagai bagian dari kehidupan kita. Artinya, kita harus mencoba menggunakannya setiap hari semaksimal mungkin. Untuk itu, kita harus sering membaca, mendengar, ataupun berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris pada setiap kesempatan yang ada bahkan yang bisa kita ciptakan, Namun terdapat beberapa masalah yang saat ini dihadapi orang yang ingin mampu berbahasa Inggris yakni kemalasan dalam dirinya. Tidak diketahui yang menjadi alasan pasti mengapa bahasa Inggris masih dianggap sebagai bahasa yang sulit untuk dipahami, pandangan tersebut mendominasi alasan-alasan yang ada, disamping seperti fenomena yang ada Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang kita gunakan sehari-hari bahkan tidak sedikit orang masih menggunakan Bahasa Lokal, selanjutnya jika kita mampu berbahasa Inggris maka mulai sekarang Anda menjadi Kita, Kita harus membiasakan berbicara dalam Bahasa Inggris dan mengetahui bagaimana belajar Bahasa Inggris yang benar untuk memudahkan kita memahaminya dengan cepat. Karena secara umum, semakin banyak kita melakukan tentu saja kita akan semakin ahli dalam suatu hal.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbahasa Inggris lisan mendorong diaplikasikannya metode pengajaran dan pembelajaran *drilling* dan *repetition* yang menyenangkan, memotivasi, mengundang keinginan dan kesadaran untuk berlatih dan praktek berbahasa Inggris lisan juga tidak membosankan namun efektif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbahasa Inggris lisan meliputi kosakata, tata bahasa, pengucapan dan pelafalan sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran dan menghambat kelancaran berkomunikasi. Hasil penelitian dari Yoshidada dan Fukada (2014) menyatakan bahwa model rekaman suara yang ditirukan (*repeat-after-the-model*), mendorong pelajar untuk lebih menguasai intonasi/penekanan pelafalan Bahasa Inggris tanpa adanya petunjuk/instruksi secara nyata dari pengajar. Pelajar diajak belajar seperti ketika belajar bahasa Ibu mereka, yaitu dengan menyerap cara berbahasa yang wajar sesuai konteks penggunaannya sebagaimana bahasa itu digunakan oleh para penutur aslinya. Peran pengajar hanyalah mendampingi dan membimbing, dengan berkurangnya keharusan pengajar untuk secara terperinci meminta pelajar menirukan model rekaman suara secara tepat dan dengan kesalahan seminimal mungkin. Manfaat tambahan dari metode *drilling and repetition* nampak pada pengabdian oleh Wijayatiningsih, Mulyadi dan Fathurrohman (2015) yang menyatakan bahwa metode ini dapat mendorong warga desa untuk termotivasi dalam berpartisipasi pada latihan berbahasa Inggris tanpa adanya petunjuk/instruksi secara eksplisit dari pengajar. Pelajar diajak belajar seperti ketika belajar bahasa Ibu mereka, yaitu dengan menyerap cara berbahasa yang wajar sesuai konteks penggunaannya sebagaimana bahasa itu digunakan oleh para penutur aslinya. Peran pengajar hanyalah mendampingi dan membimbing, dengan berkurangnya keharusan pengajar untuk secara terperinci meminta pelajar menirukan model rekaman suara secara tepat dan dengan kesalahan seminimal mungkin. Manfaat tambahan dari metode *drilling and repetition* nampak pada pengabdian



oleh Wijayatiningsih, Mulyadi dan Fathurrohman (2015) yang menyatakan bahwa metode ini dapat mendorong warga desa untuk termotivasi dalam berpartisipasi pada latihan berbahasa Inggris lisan. Hal ini berdampak dapat mengembangkan desa wisata mereka dengan mendorong program *homestay*.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang disebut *English for Young Learners (TEYL)* sedang berkembang di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kebijakan ini dimulai di Indonesia sejak diberlakukannya Kurikulum 1994, dan sampai saat ini terus semakin perlu ditingkatkan pelaksanaannya. Hal ini terkait dengan usaha pemerintah untuk menyiapkan para pebelajar yang handal dan berkualitas, yang nantinya mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Bagi masyarakat Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris sudah diperkenalkan sejak dini dan diharuskan untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang memadai, khususnya pemanfaatan bahasa lisan, agar dapat berkomunikasi dengan baik memakai bahasa Inggris. Di samping itu, Kita harus sadar bahwa dengan kemampuan berbahasa Inggris aktif akan membawa dampak positif dalam kehidupan (*life skills*). Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Pengenalan bahasa Inggris sejak awal didasari oleh suatu konsep pedagogis bahwa semakin dini usia seseorang diperkenalkan dengan bahasa target, semakin cepat dan semakin bagus penguasaan dan pemerolehan anak terhadap bahasa yang dipelajari (Harmer, 2007b). Di Indonesia, bahasa Inggris menduduki prioritas penting sebagai bahasa asing pertama yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dan telah diajarkan di sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Universitas. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 tahun 2009 pasal 7 ayat 7 yang menyatakan bahwa Mata pelajaran UNSMP/MTS, dan SMPLB meliputi bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jadi, hal tersebut sangat jelas terlihat bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan. Pengajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan Playgroup, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar sampai pendidikan tinggi merupakan langkah awal pembentukan konsep bahasa Inggris sejak usia dini. UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 33 ayat 3 menyatakan bahwa "bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik." Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris, sebagai salah satu bahasa asing, dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris agar supaya para peserta didik semakin dapat memahami, dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menguasai bahasa Inggris lebih baik lagi. Terdapat empat (4) ketrampilan berbahasa yang wajib dipelajari oleh para peserta didik dalam belajar bahasa Inggris yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu ketrampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik adalah berbicara. Menurut Bygate (1997:5) berbicara adalah *a skill which deserves attention every bit as much as literary skills, in both first and second languages. Our learners often need to be able to speak with confidence in order to carry out many of their most basic transactional. It is the skill by which they are most frequently judged; and through which they may make or lose friends.* Brown (2001:267) menambahkan bahwa *when someone can speak a language, it means that he can carry on a conversation reasonably competently.* Sedangkan Chaney (1988:13) menyebutkan bahwa *speaking is a process of building and sharing meaning through*



the use of verbal or oral form. Untuk mendukung ketrampilan berbicara tersebut, peserta didik juga wajib dibekali oleh beberapa elemen kebahasaan yaitu *grammatical, pronunciation, spelling, fluency, dan vocabulary.* Salah satu elemen kebahasaan yang perlu ditingkatkan, dalam hal ini, adalah kosa kata atau *Vocabulary.* Vocabulary memainkan peran penting dalam pengenalan kata. Seperti yang diutarakan oleh Coady dan Huckin (1997) yaitu *Vocabulary is central to language and of critical importance to the typical language learner.* Semakin banyak kosa kata bahasa Inggris yang dimiliki dan dikuasai oleh siswa, maka semakin baiklah mereka dalam memahami berbagai materi pembelajaran yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris yang banyak dan luas juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Kedudukan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar vocabulary adalah sebagai alat bantu mengajar dan sebagai salah satu bagian dalam lingkungan belajar yang diatur oleh pengajar. Media pembelajaran memiliki banyak macam. Untuk proses belajar mengajar yang baik seorang pengajar harus menggunakan media pembelajaran yang tepat. Arsyad (1997:3) menyebutkan bahwa media pembelajaran secara umum adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan Buckingham (2003:3) menambahkan bahwa *media are a medium as an intervening means, instrument or agency: it is a substance or a channel through which effects or information can be arried or transmitted.* Sementara Gagne dan Briggs (1975) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, flashcard, tape recorder, kaset, kamera video, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi, realia dan komputer. Mengingat pentingnya bahasa Inggris pada jaman sekarang dan juga masa mendatang, maka bahasa Inggris perlu diperkenalkan sejak jenjang awal pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi.

Bahasa Inggris juga terus diperkenalkan dan dipelajari oleh siswa untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi era global yang serba mengharuskan penggunaan bahasa Inggris, walaupun bahasa Inggris yang diperkenalkan dan diajarkan masih sederhana atau tidak rumit. Namun demikian, usaha pengenalan bahasa Inggris bagi siswa-siswa tersebut sangatlah tepat walaupun masih pada level pemahaman kosa kata untuk memperkuat ketrampilan berbicara. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dan strategi yang menarik dan menyenangkan, anak-anak setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata, Pagaran Gala-Gala-Mandailing Natal terasa lebih menyenangkan dan berkesan. Hal tersebut membuat siswa-siswa merasa antusias dan senang dalam mempelajari bahasa Inggris yang disajikan.

METODE

Peserta yang akan menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah siswa-siswa setingkat SD di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala, Mandailing Natal. Ada dua alasan signifikan mengapa siswa-siswa setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala yang diutamakan, yaitu (1) siswa-siswa setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala kurang memiliki akses untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris tambahan ketika telah selesai pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, karena berbagai alasan, seperti jarak yang jauh, biaya, dsb., (2) siswa-siswa setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala masih banyak diajarkan oleh guru-



guru bahasa Inggris yang tidak memiliki latar belakang mengajar bahasa Inggris yang memadai dan tidak relevan dengan bidang ilmu yang dimiliki oleh guru tersebut, dan (3) siswa-siswa setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala kurang memperoleh proses belajar mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan metode atau media yang inovatif. Oleh karena itu, pelatihan pendampingan pengajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh prodi TADRIS Bahasa Inggris Stain Madina merupakan kegiatan mendesak yang harus diupayakan semaksimal mungkin untuk ikut meningkatkan kualitas bahasa Inggris siswa-siswa setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala sebagai generasi muda sekaligus ujung tombak pengembangan dan untuk kemajuan desa wisata pagaran gala- gala di masa depan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mulai dari pemilihan materi dan pemilihan kata yang di laksanakan dengan cara tatap muka yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi, yang dilanjutkan dengan latihan/praktek pembelajaran bahasa Inggris berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan minggu yang terhitung sejak tanggal 10 april sampai dengan 2 mei 2021 dari pukul 09.00-11.00 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang siswa-siswa setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala dan lokasi penyelenggaraan pembelajaran bertempat di Balai desa Pagaran Gala- Gala, Mandailing Natal .

Dalam pengabdian masyarakat pendampingan bahasa Inggris pada anak-anak setingkat sekolah dasar materi tidak dapat di sampaikan dengan detail karna keterbatasan waktu. Kegiatan yang diawali dengan ceramah dan demonstrasi ini kemudian dilanjutkan latihan, Sesungguhnya memakan waktu yang banyak serta betul – betul harus meluangkan waktu mereka untuk fokus pada materi, Namun Dari kegiatan pelatihan tersebut tampak bahwa peserta memang belum menguasai cara pembelajaran bahasa Inggris yang baik yang baik. Pada pertemuan terakhir siswa- siswa peserta di dampingi oleh orangtua siswa, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab untuk mendapatkan umpan balik dari para peserta. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para orang tua peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para orang tua peserta adalah:

1. Bagaimanakah caranya agar kita berbahasa Inggris dengan baik
2. Bagaimana memilih kata dalam bahasa Inggris yang tepat ketika berbicara.
3. bagaimana menyusun kalimat ketika berbicara.
4. Bagaimana menghafal kata-kata bahasa Inggris dengan efektif dan mudah
5. Bagaimana mengucapkan bahasa Inggris yang baik dan benar.
6. Metode apa yang dipakai agar mudah menghafal kosa kata bahasa Inggris

Program pengabdian pada masyarakat berupa pendampingan pembelajaran bahasa Inggris Dasar bagi siswa-siswa setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan lebih percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Peserta juga diharapkan akan semakin termotivasi dan lebih semangat untuk mengembangkan kemampuan diri khususnya ketrampilan berbahasa Inggris. Hasil pelatihan ini akan bermanfaat bagi siswa-siswa setingkat sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala untuk berbicara Bahasa Inggris dengan siapapun, Disamping itu dengan adanya pelatihan pembelajaran bahasa Inggris akan menambah wawasan serta pengetahuan peserta dalam menyiapkan pencahangan program



kampung English, berlatar belakang karena Desa Pagaran Gala- Gala adalah Desa Wisata di Mandailing Natal diyakini pengembangan Kampung Inggris akan di realisasikan oleh Pemda Mandailing Natal selanjutnya.

Alur dalam dalam pengabdian dan pendampingan ini adalah sebagai berikut: (1) menyediakan jadwal rutin pelatihan pengabdian dan pendampingan, dengan ketentuan setiap kali pertemuan tatap muka diwajibkan membawa modul ajar yang telah disediakan. (2) Ketua dan para anggota pengabdi memberikan demonstrasi pengucapan yang baik dan benar bahasa Inggris, diawali dengan kosakata. (3) Gambar dari kosakata yang dimaksud ditampilkan dalam lembaran *print out*, sehingga Peserta dapat dengan jelas menangkap kosakata yang dimaksud (contoh *students* dengan gambar para siswa/i). (4) Diputarkan suara pengucapan oleh penutur asli (native speaker) dari kosakata yang dimaksud. (5) Ketua dan para anggota pengabdi membagi kelompok siswa peserta pelatihan, yaitu anak-anak setingkat Sekolah Dasar dalam kelompok agar mengulang-ulang (*drilling*) dan berlatih pengucapan yang baik dan benar. (6) Tahap berikutnya, para peserta didorong untuk berlatih secara berpasangan (role play). Pada tahap menjelang akhir dari pengabdian dan pendampingan, para peserta secara individu mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lebih percaya diri dan mampu mengembangkan kemampuan diri untuk membuka peluang belajar secara mandiri.

HASIL

Hasil respon menunjukkan bahwa kebanyakan peserta menyatakan belum pernah ada pangabdian masyarakat dan KKN di tempat mereka juga pendampingan dan pelatihan bahasa Inggris. Melihat kondisi ini, diperkenalkan metode *drilling* dan *repetition*. Sesi 1 dengan melihat modul ajar tentang materi yang akan disampaikan (*English alphabeth, self introduction, greetings, interview*), sesi 2 pengabdi memberi model pengucapan dan pelafalan lalu peserta mengikuti (*repetition*) kemudian diulang berkali-kali (*drilling*), sesi 3 rekaman audio suara penutur asli (*native speakers*) diputarkan dan diikuti oleh seluruh peserta kemudian secara bergantian secara individu mengulang suara audio, sesi 4 permainan (*game*) bisa dengan melempar bola secara acak dalam menyebutkan huruf-huruf dalam bahasa Inggris juga mengeja kosa-kata, sesi 5 melakukan bermain peran (*role play*) dalam wawancara secara berpasangan diikuti *mingle* tentang kesukaan dari masing-masing peserta. Kegiatan Pendampingan pada Gambar 1 dan 2 ini dilakukan berulang-ulang sampai peserta bisa melakukan belajar mandiri tanpa bersama-sama dengan tutor lagi. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar peserta sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan merasa bahwa bahasa Inggris sulit, mereka belum menemukan cara praktis dalam belajar dan belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris diluar pelajaran sekolah, juga keseluruhan mereka tidak maksimal dalam proses pembelajaran bahasa inggris di sekolah, sehingga mereka merasa sangat membutuhkan kegiatan pendampingan ini diadakan di tempat mereka. Setelah kegiatan terlaksana bagaimanapun juga peserta merasa serta meyakini bahwa metode *drilling* dan *repetition* sangat membantu mengasah kemampuan bahasa Inggris lisan khususnya dalam meningkatkan kosakata, tatabahasa, pengucapan dan pelafalan. Selama proses kegiatan, mereka merasa metode ajar, telah dilaksanakan dengan baik serta memperkaya penguasaan bahasa Inggris mereka sehingga mereka menyatakan kegiatan ini perlu ditindaklanjuti secara berkesinambungan. Mengingat sebagian besar peserta masih duduk di bangku sekolah, mereka merasa banyak terbantu dalam mengingat



kembali pelajaran bahasa Inggris yang didapat di sekolah dan memperdalam penguasaan bahasa Inggris sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Berikut adalah hasil dari angket para Peserta pendampingan bahasa Inggris Desa Pagaran Gala- Gala:

- (1) Mengingat kembali materi ajar (pengucapan dan kosakata) yang telah diperoleh sebelumnya.
- (2) Memperkaya serta memperbanyak penguasaan kosakata baru.
- (3) Menyempurnakan pengucapan dan pelafalan berbahasa Inggris lisan sesuai model penutur asli (*native speakers*).
- (4) Meningkatkan percaya diri serta kelancaran berbicara dalam bahasa Inggris secara individu, berpasangan juga kelompok.
- (5) Memiliki kesempatan berlatih dan mengasah berbahasa Inggris secara interaktif dan dinamis baik secara berpasangan maupun kelompok.
- (6) Mampu memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris sebagai bekal dasar ketika berjumpa dengan orang asing pengguna bahasa Inggris asli
- (7) Memiliki rekaman audio file sebagai bahan untuk berlatih secara mandiri selesai pelatihan dan pendampingan ini



Gambar 1. Proses drilling siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran, selanjutnya gambar 2. melakukan perkenalan diri secara dengan interview

DISKUSI

Berdasarkan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil kegiatan pendampingan pelatihan bahasa Inggris di desa Pagaran Gala-Gala, dapat diidentifikasi faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melaksanakan program pengabdian pada masyarakat ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut

a. Faktor Pendukung

- a. Tersedia tenaga pengajar yang mumpuni dalam pendampingan pembelajaran bahasa Inggris.
- b. Dukungan moril dan materil dari kepala desa serta orang tua peserta pendampingan bahasa Inggris.
- c. Antusiasme para siswa- siswa peserta pendampingan bahasa Inggris yang cukup tinggi terhadap materi serta teknik-teknik pembelajaran bahasa Inggris yang mereka anggap menarik.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dan berdiskusi dengan para orang tua dan kepala Desa Pagaran



Gala- Gala- Mandailing Natal, juga melakukan observasi keseharian kehidupan masyarakat desa Pagaran Gala- Gala beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Rendahnya kesadaran dan kemauan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran khusus (berbahasa Inggris). (2) Terbatasnya kesempatan dan sarana pendukung untuk mengasah keterampilan, dalam bentuk pelatihan khususnya berbahasa Inggris lisan. (3) Tidak tersedianya materi dan media belajar yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif, juga dapat memaksimalkan waktu luang dengan belajar secara mandiri dan terarah.(4) Keterbatasan waktu dalam proses pelatihan sehingga beberapa materi tidak dapat disampaikan secara detail.(5) Daya tangkap serta nalar peserta yang bervariasi, ada yang cepat namun juga ada yang lambat sehingga waktu yang digunakan kurang maksimal

KESIMPULAN

Pengabdian dan pendampingan ini dapat disimpulkan bahwa, pertama, dapat meningkatkan kenyamanan berbahasa Inggris, memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang bahasa Inggris serta menstimulus keberanian berinteraksi menggunakan bahasa Inggris lisan dengan penutur asli, mengulang serta memperdalam mata pelajaran di sekolah, menerapkan praktek berlatih bahasa Inggris lisan baik secara individu (pengenalan diri sendiri), berpasangan (wawancara), juga berkelompok (*class survey*). Kedua, melalui observasi terlihat bahwa para peserta yang semula merasa canggung, kikuk ketika diminta untuk meluangkan waktu khusus berlatih berbahasa Inggris mereka menjadi lebih nyaman dalam mengikuti prosesnya, juga meningkatkan kesadaran serta telah menjadi sebuah kebutuhan mengikuti pelatihan dan pendampingan ini. Kepekaan terbangun akan ketepatan pelafalan bahasa Inggris sesuai dengan pengucapan penutur asli (*native speakers*), para peserta dapat mengulang- ulang materi bertujuan untuk memantapkan penguasaan bahasa Inggris. Pada akhirnya target transfer ilmu pengetahuan kepada mitra, yaitu anak-anak setingkat sekolah dasar di desa wisata Pagaran Gala- Gala terpenuhi karena ketersediaan materi yang menarik dan metode- metode pembelajaran yang sangat efektif serta kesempatan luas yang dimiliki oleh mitra karena dapat dilakukan secara mandiri di rumah berdasarkan waktu dan tempat tertentu mitra. Disarankan kepada pelaksana pengabdian lain untuk memperhatikan perbedaan teknologi yang bisa ditransfer selain ilmu sosial humaniora. Demikian juga terhadap Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LP3M- Stain Madina) supaya tetap memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para dosen untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat sehingga bisa melakukan Tri-Dharma Perguruan Tinggi dengan baik. Dan pada akhirnya, bagi siswa-siswa setingkat sekolah Dasar yang menjadi peserta pada Pendampingan Pelatihan Bahasa Inggris di Desa Wisata Pagaran Gala-Gala supaya tetap berlatih secara mandiri dengan modul ajar dan rekaman file audio mp3 yang sudah diberikan sehingga proses belajar menguasai bahasa Inggris secara lisan ini bisa berlanjut walaupun pelatihan dan pendampingan telah selesai dilaksanakan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language*
- [2] *Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- [3] Chang, Yu-Ying. 2010. "English-Medium Instruction for Subject Courses in Tertiary
- [4] *Education: Reactions from Taiwanese Undergraduate Students.*" *Taiwan International ESP Journal*, Volume 2, Number 1, (pp. 55-84).



- [5] Harmer, Jeremy. 2007a. *How to Teach English*. Essex: Pearson Education Limited.
- [6] ----- . 2007b. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- [7] Limited.
- [8] Kruger, Sherri. 2010. "Why You Should Learn by Doing". <http://www.dumblittleman.com/2010/10/why-you-should-learn-by-doing.html>
- [9] (diakses tanggal 3 November 2013).
- [10] McKay, Penny. 2007. *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [11] Moon, Jayne. 2000. *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- [12] Nation, Paul. 2003. "The Role of the First Language in Foreign Language Learning." *Asian EFL Journal*, Volume 5, Issue 2. http://www.asian-efl-journal.com/site_map_2003.php (diakses tanggal 30 Agustus 2012).
- [13] Paul, David. 2003. *Teaching English to Children in Asia*. Hong Kong: Pearson Education Asia Ltd.
- [14] Scott, Wendy A. and Lisbeth H. Ytreberg. 2000. *Teaching English to Children*, New York: Longman Group UK Ltd.
- [15] Andy, Rusfandi, & Muzammil, L. (2017). Model Pembelajaran Drilling dan Repetition Bagi Masyarakatdesa Jedong Kecamatan Wagir. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM-Universitas Kanjuruhan Malang*, 30 Agustus 2017 (pp. 117-121). Bisa diakses di https://semnas.unikama.ac.id/lppm/prosiding/2017/Pengabdian/19.Andy_Pengabdian_PendidikanBahasaInggris.pdf. Wijayatiningsih, T. D., Mulyadi, D., & Fathurrohman, A. (2015). Drill dan Repetition Dalam Pelatihan Bahasa Inggris Pemilik Homestay Desa Wisata Kandri Semarang. *The 2nd University Research Coloquium 2015* ISSN 2407-9189. Yoshida, K. & Fukada, A. (2014). Effects of Oral Repetition on Learners' Japanese Word Accentuation. *IALLT Journal of Language Learning Technologies*. 44 (1).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN